

PENGUATAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI MELALUI PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN DENGAN USAHATANI JAMUR TIRAM DI LAHAN BASAH DI DESA SAWAHAN, KABUPATEN BARITO KUALA

Nuri Dewi Yanti, Eka Radiah, Windi Bunga

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat,
Banjarbaru, Indonesia

Email korespondensi: ndyanti@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Barito Kuala merupakan sentra produksi padi Provinsi Kalimantan Selatan dengan jumlah produksi terbesar dibanding kabupaten/kota lainnya, Namun, dalam beberapa tahun terakhir ini memperlihatkan adanya penurunan produksi padi yang cukup signifikan yaitu 24,71% dibandingkan produksi pada empat tahun yang lalu. Keadaan ini tentu saja menyebabkan turunnya pendapatan dan daya beli yang dapat berdampak pada ketahanan pangan rumah tangga petani. Mayoritas petani di Kabupaten Barito Kuala menanam padi varietas lokal yang mempunyai umur panen yang relatif panjang (8 bulan). Dengan demikian petani mempunyai waktu luang yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produktif yaitu mengusahakan jamur tiram sebagai komoditas yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sawahan melalui Kelompok Tani Sahabat 2. Adapun peserta pada kegiatan ini berjumlah 20 orang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pemberian pengetahuan secara teori tentang budidaya jamur tiram dan prospek pengembangannya. Selanjutnya, transfer teknologi dengan demonstrasi pembuatan baglog; proses sterilisasi, fermentasi, dan inokulasi bibit jamur ke dalam baglog. Berdasarkan antusiasme peserta dalam mengikuti PkM dan diskusi dalam kegiatan ini terlihat bahwa peserta sangat puas. Kurang lebih 2 bulan berikutnya, peserta sudah dapat panen jamur tiram.

Kata kunci: Jamur tiram, transfer teknologi; demonstrasi budidaya.

PENDAHULUAN

Kabupaten Barito Kuala merupakan lumbung padi Provinsi Kalimantan Selatan dengan jumlah produksi terbesar dibanding kabupaten/kota lainnya di Kalimantan Selatan. Kabupaten ini menyumbang 20,91% keseluruhan produksi padi di Kalimantan Selatan dengan total luas panen 62.815,09 ha. produksi 217.819,09 ton GKP, dan produktivitas 3,47 ton/ha (BPS, 2022). Namun, dalam beberapa tahun terakhir ini memperlihatkan adanya penurunan produksi padi yang cukup signifikan. Data yang dirilis BPS memperlihatkan penurunan produksi padi mencapai 713.500-ton dalam 5 (lima) tahun atau 24,71%. Penurunan produksi padi disebabkan antara lain karena faktor alam yaitu adanya perubahan iklim dan cuaca yang menyebabkan curah hujan yang tinggi sehingga banjir pada lahan persawahan dalam waktu yang relatif

lama. Selain itu, adanya serangan penyakit tungro yang melanda beberapa kecamatan di Kabupaten Barito Kuala Keadaan ini berdampak pada turunnya pendapatan dan daya beli masyarakat yang pada akhirnya pada ketahanan pangan rumah tangga petani.

Lahan sawah yang terdapat di Kabupaten Barito Kuala merupakan lahan non irigasi, dimana sebagian besar wilayahnya dipengaruhi oleh pasang surut air laut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lahan dengan tipologi seperti ini merupakan lahan sub optimal dengan tingkat kesuburan yang relatif rendah karena tingkat kemasaman tanah yang tinggi dan pada tertentu terdapat pengaruh air laut yang mempunyai salinitas tinggi. Kondisi seperti ini menyebabkan petani lebih menyukai benih padi varietas lokal karena lebih adaptif terhadap lingkungan, meskipun intensitas tanam hanya satu kali setahun dengan produktivitas yang relatif rendah yaitu antara 2,0 – 2,5 ton/ha (Darsani, Y.R. dan Koesrini, 2018).

Desa Sawahan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan, dimana mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani padi dengan menggunakan varietas lokal. Intensitas pertanaman padi lokal hanya satu kali dalam satu tahun dengan sistem pindah tanam beberapa kali menyebabkan periode tanam dari semai sampai panen memerlukan waktu 8 – 9 bulan. Pada umumnya, usahatani padi varietas padi lokal umumnya tidak memerlukan perawatan berarti sehingga petani mempunyai waktu luang yang cukup panjang menunggu sampai panen tiba. Oleh sebab itu, untuk mengisi waktu istirahat tersebut petani atau anggota keluarga lainnya dapat menjalankan pekerjaan produktif yang lain. Salah satu alternatif yang dapat dilaksanakan adalah dengan pemanfaatan lahan pekarangan dengan berusaha tani jamur tiram. Jamur tiram (putih) merupakan salah satu jamur yang dapat dikonsumsi dengan berbagai manfaat kesehatan, dapat diolah untuk banyak kreasi masakan, sehingga permintaan jenis jamur ini cukup tinggi. Oleh sebab itu, selain produknya dapat dikonsumsi petani beserta keluarga, kegiatan ini juga dapat menjadi peluang bisnis yang berpotensi meningkatkan pendapatan petani.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada masyarakat khususnya di Desa Sawahan, Kecamatan Cerbon dalam rangka memanfaatkan potensi yang mereka miliki guna meningkatkan wawasan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Adapun materi yang disampaikan adalah peluang usahatani jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) sebagai salah satu alternatif yang dapat mereka jalankan. PKM ini dilakukan pada anggota Kelompok Tani Sahabat 2 di Desa Sawahan, Kecamatan Cerbon. Kegiatan ini dimulai dengan penyampaian teori, dengan menekankan pada peluang peningkatan kesejahteraan rumah tangga dapat dilakukan dengan banyak cara

yaitu dengan memanfaatkan potensi di sekitar lingkungan. Penyampaian materi dilanjutkan dengan pengusahaan budidaya jamur tiram mulai syarat tumbuh jamur tiram, pemeliharaan sampai panen, prospek pendapatan yang diperoleh, nilai tambah, dan pemasaran dari komoditas ini. Selanjutnya, peserta diberikan pelatihan sehubungan dengan budidaya jamur tiram mulai dari persiapan media tanam sampai dengan panen. Secara ringkas pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a) Survei awal untuk pemilihan target sasaran
- b) Koordinasi dengan mitra terkait dengan waktu, tempat, dan lokasi percontohan pemanfaatan pekarangan
- c) Penyuluhan berkenaan dengan pemanfaatan lahan pekarangan untuk usaha produktif.
- d) Penyampaian teori dan diskusi terutama berkaitan dengan budidaya jamur tiram.
- e) Persiapan dan simulasi tahapan budidaya jamur tiram antara lain persiapan kumbung (skala kecil), dan pemilihan bibit jamur.
- f) Mendemonstrasikan pembuatan baglog sebagai media tanam jamur.
- g) Evaluasi
- h) Prospek keberlanjutan program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan

Penyuluhan berkenaan pemahaman tentang pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan dengan usaha produktif. Tujuannya adalah memberikan kesadaran untuk memanfaatkan waktu luang mereka yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani untuk penguatan ketahanan pangan keluarga.

Penyampaian teori dan diskusi:

Penyampaian teori diberikan dengan metode penyuluhan pada program pengabdian dimaksudkan agar khalayak sasaran (Kelompok Tani Sahabat 2) dapat menguasai secara teori dan pemahaman secara teknis adopsi teknologi yang diberikan yaitu usahatani jamur tiram. Penyampaian materi dilakukan dengan perlahan dan jelas, sehingga dipastikan peserta dapat memahami materi yang diberikan yang nantinya dapat menerapkan secara mandiri. Pada sesi ini juga dilakukan tanya jawab dan diskusi dengan santai dan kekeluargaan.

Demonstrasikan tahapan budidaya jamur:

- a. Pembuatan *baglog*:

Secara alami, jamur tiram banyak ditemukan di hutan di bawah pohon berdaun lebar atau di bawah tanaman berkayu yang lembab, agar miselium jamur lebih cepat tumbuh. Oleh sebab itu, bahan baku sebagai media tanam jamur tiram adalah serbuk kayu. Media tanam jamur tiram biasa disebut dengan *baglog*. Nantinya, bibit jamur ditanamkan ke dalamnya dan jamur akan tumbuh di sana. Umumnya serbuk kayu yang dipakai adalah dari pohon yang tergolong kayu lunak seperti pohon karet. Bahan penolong untuk *baglog* yaitu bekatul, kapur, dan sedikit air.

b. Proses fermentasi dan sterilisasi

Setelah semua bahan tercampur rata, media tanam ini ditutup dengan terpal dan didiamkan selama 2-3 hari untuk proses pelapukan, yang dikenal sebagai proses fermentasi. Selain itu, fermentasi juga bertujuan untuk mematikan jamur liar yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur tiram. Media tanam yang telah difermentasi dimasukkan ke dalam kantong plastik sambil dipadatkan dan sampai penuh hingga berbentuk seperti botol. Kemudian bagian atas plastik dipasang ring, disumbat dengan menggunakan kapas atau kertas dan dipasang penutup *baglog*. Selanjutnya dilakukan proses sterilisasi dengan meletakkan semua *baglog* ke dalam drum pengukus. Drum yang sudah berisi *baglog* dikukus dengan suhu antara 95-110⁰C selama 8-9 jam dengan kayu bakar. Selesai proses sterilisasi ditandai apabila dari *baglog* tercium bau agak masam. Setelah itu, semua *baglog* diangkat dan didinginkan selama 12 jam sampai suhu *baglog* menjadi normal, dan bibit jamur siap dimasukkan, yang disebut proses inokulasi.

c. Proses Inokulasi

Proses inokulasi merupakan proses penanaman bibit jamur ke dalam *baglog*. Untuk proses ini beberapa hal perlu diperhatikan agar budidaya jamur tiram dapat berkembang dengan baik. Tahapan inokulasi perlu konsentrasi dan ketelitian agar media tanam tidak terkontaminasi yang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan jamur, yaitu:

- Pada proses inokulasi diusahakan untuk dijaga kesterilan lingkungan yaitu dengan menyemprotkan alkohol (70%) ke sekitar tempat inokulasi, demikian juga dengan tangan perlu disemprot dengan alkohol sampai siku. Sementara itu, peralatan untuk memindahkan bibit jamur (obeng), dan lubang permukaan *baglog* juga disterilisasi dengan menyemprotkan alkohol dilanjutkan dengan dipanaskan di atas api kecil sekitar 30 menit.
- Bibit jamur dipindahkan ke dalam *baglog*, dan sesudahnya diberi cincin karet yang ditutup dengan kertas koran, kemudian diikat dengan karet gelang.
- *Baglog-baglog* yang sudah diberi bibit jamur diletakkan di tempat sejuk dengan suhu ruangan berkisar 25-27 ⁰C dan kelembaban antara 90 -100% agar miselium jamur tiram cepat berkembang. Apabila dirasa

kondisi di sekitar lokasi penempatan *baglog* kelembabannya berkurang, maka sebaiknya *baglog* disiram sambil dibolak-balik.

- Dalam waktu kurang lebih 15 hari, maka *baglog* akan penuh ditumbuhi oleh miselium, ditandai dari seluruh *baglog* berwarna putih.
- *Baglog* siap untuk ditempatkan pada lokasi yang sudah disiapkan untuk budidaya jamur tiram yang disebut dengan kumbung.
- Jamur tiram dapat dipanen setelah 40 hari setelah pembibitan.

Beberapa kegiatan PkM dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1 Kegiatan pembuatan *baglog*



Praktik Mandiri

Dalam pelatihan ini, semua peserta berperan aktif dalam proses produksi sehingga mereka dapat dengan mudah untuk mengadopsi teknologi proses yang diberikan. Semua peserta pelatihan berperan serta mandiri untuk melakukan pelatihan yang diberikan, tim pelaksana memberikan arahan dan pendampingan.



Gambar 2 Praktik mandiri pembuatan baglog

Keberlanjutan Program

Berdasarkan antusiasme peserta pelatihan dan pengembangan usahatani jamur tiram yang memberikan prospek yang baik, maka kegiatan ini diharapkan akan terus berlanjut sebagai suatu usaha kelompok. Pengusahaan budidaya jamur tiram hendaknya memenuhi skala usaha tertentu agar biaya per unit baglog dapat ditekan seminimal mungkin terutama pada saat proses sterilisasi (tahapan pengukusan). Seiring dengan usaha yang terus berkembang, kedepannya peserta pelatihan dapat memproduksi produk secara mandiri baik untuk konsumsi keluarga maupun untuk dijual. Dalam jangka panjang, produk jamur tiram dapat dikembangkan melalui peningkatan nilai tambah seperti differensiasi produk dan maupun perluasan pasar.

KESIMPULAN

1. Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat pada anggota Kelompok Tani Sahabat 2 di Desa Sawahan, Kecamatan Cerbon sudah dilaksanakan sukses sesuai dengan direncanakan.
2. Antusiasme peserta pelatihan terlihat dari keseriusan mereka mengikuti pelatihan mulai dari penjelasan secara teori, pada saat transfer teknologi budidaya jamur tiram, dan ketika melaksanakan praktek mandiri.
3. Peserta menyatakan bahwa mereka sangat puas dengan pelatihan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsani, Y.R. dan Koesrini. 2018. Preferensi Petani terhadap Karakter Beberapa Varietas Unggul Padi Lahan Rawa Pasang Surut. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. Vol 2. No. 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/jpntp.v2n2.2018.p85-94>.
- Saleh, M. 2008. Variasi Fenotipe Padi Varietas Lokal Kelompok Siam di Lahan Rawa Pasang Surut Kalimantan Selatan. Dalam: Neni R., T. Nurmala, A. Karuniawan, A. Nuraini, S. Amien, D. Ruswandi, & W.A. Qosim (Eds.). *Prosiding Simposium dan Seminar Kongres IX Perhimpunan Agronomi Indonesia*. Bandung.
- BPS dan BPPT, 2021. *Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2020*. Hasil Kegiatan Pendataan Tanaman Pangan Terintegrasi dengan Metode Kerangka Sampel Area. Jakarta.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2021. *Luas Panen dan Produksi Padi di Kalimantan Selatan 2020*. Berita Resmi Statistik, No 018/03/Th. XXV, Maret 2021, Banjarbaru Kalimantan Selatan.
- BPS 2021. Kabupaten Barito Kuala dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala.
- Darsani, Rina, Y., dan Koesrini, 2018. Usahatani Penangkaran Benih di Lahan Rawa Pasang Surut (Kasus UPBS Balittra). Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa. *Jurnal Pertanian Agros* Vol. 20 No. 1.
- Hidayanto, M., Noor, M., Fiana, Y., dan Witardoyo, D. 2017. *Pengkajian Budidaya Padi Melalui Pengelolaan Lahan dan Air di Lahan Rawa Pasang Surut*. BPTP Kaltim.
- Noor, M. 1996. *Padi Lahan Marjinal*. Jakarta: Penebar Swadaya.